

Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Digital bagi Generasi Alpha dalam Menyongsong Masyarakat Society 5.0

Syamzaimar^{a,1*}

^{a*} Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia.

^{1*} syamzaimar25@gmail.com

*Correspondent Author

Received: 13-04-2026

Revised: 26-05-2026

Accepted: 06-06-2026

KEYWORDS

Pendidikan Kewarganegaraan Digital, Generasi Alpha, Masyarakat Society 5.0

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah pola kehidupan masyarakat dan melahirkan Generasi Alpha sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terdigitalisasi. Dalam menghadapi era Society 5.0, Generasi Alpha tidak hanya dituntut memiliki kompetensi teknologi, tetapi juga kesadaran, etika, dan tanggung jawab sebagai warga negara digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan pendidikan kewarganegaraan digital bagi Generasi Alpha dalam menyongsong masyarakat Society 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku, prosiding, dan dokumen relevan yang membahas pendidikan kewarganegaraan digital, Generasi Alpha, dan Society 5.0. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh strategi utama dalam penguatan pendidikan kewarganegaraan digital, yaitu: (1) integrasi digital citizenship dalam kurikulum, (2) penerapan pembelajaran berbasis proyek digital (Project-Based Learning), (3) pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) secara etis, (4) penguatan literasi informasi dan gerakan anti-hoaks, (5) pendidikan keamanan siber, (6) penguatan nilai-nilai Pancasila dalam ruang digital, dan (7) kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat digital. Ketujuh strategi tersebut berperan dalam membentuk Generasi Alpha yang memiliki literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta tanggung jawab sosial dalam memanfaatkan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan kewarganegaraan digital merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan Generasi Alpha menjadi warga negara digital yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan masyarakat Society 5.0.

Abstrack

The rapid development of digital technology has transformed social life and given rise to Generation Alpha as a generation that grows up in a fully digitalized environment. In facing the Society 5.0 era, Generation Alpha is required not only to possess technological competencies but also to develop awareness, ethics, and responsibility as digital citizens. This study aims to analyze strategies for strengthening digital citizenship education for Generation Alpha in preparing for Society 5.0. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various scholarly sources, including journal articles, books,

conference proceedings, and relevant documents discussing digital citizenship education, Generation Alpha, and Society 5.0. The data were analyzed using content analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal seven major strategies for strengthening digital citizenship education: (1) integrating digital citizenship into the curriculum, (2) implementing Project-Based Learning, (3) promoting the ethical use of Artificial Intelligence (AI), (4) strengthening information literacy and anti-hoax movements, (5) providing cybersecurity education, (6) reinforcing Pancasila values in digital spaces, and (7) fostering collaboration among schools, families, and digital communities. These strategies contribute to developing Generation Alpha's digital literacy, critical thinking skills, ethical awareness, and social responsibility in the use of technology. The study concludes that strengthening digital citizenship education is a strategic effort to prepare Generation Alpha to become intelligent, ethical, and responsible digital citizens who are ready to face the challenges of Society 5.0.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Introduction

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Memasuki era Society 5.0, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat melalui integrasi antara ruang fisik dan ruang siber. Konsep Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dengan memanfaatkan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), Internet of Things (IoT), Big Data, dan teknologi digital lainnya untuk meningkatkan kualitas hidup. Kondisi ini menuntut hadirnya sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki karakter, etika, serta kesadaran kewarganegaraan yang kuat dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Di tengah transformasi tersebut, Generasi Alpha muncul sebagai generasi pertama yang lahir dan tumbuh sepenuhnya dalam lingkungan digital. Generasi yang lahir setelah tahun 2010 ini memiliki karakteristik unik berupa kedekatan yang tinggi dengan teknologi, kemampuan mengakses informasi secara cepat, serta ketergantungan yang besar terhadap perangkat digital. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Alpha memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi dan menunjukkan kecenderungan pembelajaran yang interaktif, personal, serta berbasis teknologi digital. Namun demikian, tingginya paparan teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan berupa penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, kecanduan media sosial, hingga rendahnya kesadaran etika dalam ruang digital.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teknologi semata tidak cukup untuk mempersiapkan Generasi Alpha menghadapi masa depan. Pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran kewarganegaraan yang berkualitas. Penelitian Salsabila dkk. (2024) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kewarganegaraan yang berkualitas pada Generasi Alpha melalui pendekatan inovatif yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab global. Demikian pula, penelitian Musman dkk. (2024) menekankan perlunya transformasi strategi pendidikan

yang sesuai dengan karakteristik belajar Generasi Alpha dengan mengintegrasikan teknologi digital secara efektif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, pendidikan kewarganegaraan digital (digital citizenship education) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan era Society 5.0. Pendidikan kewarganegaraan digital tidak hanya berorientasi pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai hak dan kewajiban digital, etika digital, keamanan digital, literasi informasi, serta partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis di ruang siber. Simon (2025) menegaskan bahwa kewarganegaraan digital sangat penting untuk membekali generasi muda dalam menghadapi kompleksitas dunia digital melalui penanaman nilai tanggung jawab, etika, keamanan, dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Sementara itu, Melhuish dkk. (2018) menjelaskan bahwa kewarganegaraan digital merupakan perkembangan dari literasi digital menuju kemampuan berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial digital.

Urgensi pendidikan kewarganegaraan digital semakin meningkat seiring dengan tuntutan Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai aktor utama dalam pemanfaatan teknologi. Subrahmanyam (2025) menjelaskan bahwa keterampilan kewarganegaraan digital menjadi kompetensi penting dalam Society 5.0 karena mengintegrasikan kecakapan teknologi dengan tanggung jawab etis. Kompetensi tersebut meliputi etika digital, perlindungan privasi, keamanan siber, kemampuan berpikir kritis, serta penggunaan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab. Tanpa kompetensi tersebut, kemajuan teknologi justru berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang dapat mengancam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan warga negara digital tidak dapat dilakukan hanya melalui sekolah. Nunes (2025) menegaskan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam membangun kompetensi kewarganegaraan digital. Aguirre dan Gómez (2019) juga menekankan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan sejak dini melalui diskusi, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai demokrasi. Dengan demikian, penguatan pendidikan kewarganegaraan digital memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak untuk memastikan terbentuknya karakter digital yang kuat pada Generasi Alpha.

Meskipun berbagai program literasi digital telah dikembangkan, fokus pendidikan masih cenderung pada aspek keterampilan teknis penggunaan teknologi dibandingkan pembentukan karakter dan tanggung jawab digital. Padahal, penelitian Li dkk. (2023) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan kewarganegaraan digital dalam kurikulum mampu membentuk etika, perilaku, dan kebiasaan digital yang positif pada peserta didik. Sejalan dengan itu, Alenezi dan Alfaleh (2024) menegaskan perlunya integrasi pendidikan kewarganegaraan digital dalam kurikulum sekolah serta peningkatan kapasitas guru agar mampu membimbing peserta didik menjadi warga negara digital yang bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan pendidikan kewarganegaraan digital bagi Generasi Alpha merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dalam menyongsong masyarakat Society 5.0. Pendidikan kewarganegaraan digital diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki literasi digital yang kuat, etika digital yang baik, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, kesadaran akan hak dan kewajiban digital, serta kemampuan berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial, budaya, dan demokrasi di ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk merumuskan strategi penguatan pendidikan kewarganegaraan digital yang efektif dalam mempersiapkan Generasi Alpha menjadi warga negara digital yang cerdas, ber karakter, dan siap menghadapi tantangan Society 5.0.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai penguatan pendidikan kewarganegaraan digital bagi Generasi Alpha dalam menyongsong masyarakat Society 5.0. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengidentifikasi berbagai strategi dan model penguatan pendidikan kewarganegaraan digital yang sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha serta tuntutan era Society 5.0.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku, prosiding seminar, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan digital, Generasi Alpha, literasi digital, dan Society 5.0. Literatur diperoleh melalui berbagai pangkalan data akademik seperti Google Scholar, Scopus, Web of Science, ERIC, SpringerLink, Taylor & Francis, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci seperti digital citizenship education, digital citizenship, Generation Alpha, digital literacy, civic education, dan Society 5.0. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan publikasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengorganisasikan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian dan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori tertentu. Tahap berikutnya adalah penyajian data dengan mengorganisasikan hasil kajian ke dalam tema-tema utama seperti karakteristik Generasi Alpha, konsep pendidikan kewarganegaraan digital, tantangan Society 5.0, serta strategi penguatan kewarganegaraan digital. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi dan sintesis terhadap berbagai temuan sehingga diperoleh gambaran konseptual yang utuh mengenai penguatan pendidikan kewarganegaraan digital bagi Generasi Alpha.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai teori, hasil penelitian, dan dokumen yang berasal dari sumber yang berbeda. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi serta meningkatkan validitas temuan penelitian. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan konstruksi konseptual yang kuat mengenai pentingnya pendidikan kewarganegaraan digital dalam membentuk Generasi Alpha yang memiliki literasi digital, etika digital, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dan peluang masyarakat Society 5.0. Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa model konseptual penguatan pendidikan kewarganegaraan digital yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kebijakan maupun praktik pendidikan di era digital.

Result and Discussion

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penguatan pendidikan kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) merupakan kebutuhan mendesak dalam mempersiapkan Generasi Alpha menghadapi era Society 5.0. Generasi Alpha merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terdigitalisasi sehingga memiliki intensitas interaksi yang sangat tinggi dengan teknologi digital. Kondisi tersebut menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan yang membutuhkan penguatan kompetensi kewarganegaraan digital secara sistematis. Berdasarkan analisis berbagai

penelitian terdahulu, ditemukan tujuh strategi utama yang dapat diterapkan dalam penguatan pendidikan kewarganegaraan digital bagi Generasi Alpha.



Gambar 1. Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Digital bagi Generasi Alpha

1. Integrasi Digital Citizenship dalam Kurikulum

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan kewarganegaraan digital ke dalam kurikulum merupakan fondasi utama dalam membangun warga negara digital yang bertanggung jawab. Integrasi ini diperlukan karena perkembangan teknologi telah mengubah cara individu belajar, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Kurikulum yang masih berfokus pada aspek akademik tanpa memperhatikan dimensi kewarganegaraan digital berpotensi menghasilkan peserta didik yang cakap menggunakan teknologi tetapi kurang memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial.

Integrasi pendidikan kewarganegaraan digital memungkinkan peserta didik memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dalam ruang digital. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, peserta didik dapat mempelajari etika bermedia sosial, perlindungan data pribadi, keamanan digital, literasi informasi, serta bentuk-bentuk partisipasi digital yang konstruktif. Pendidikan kewarganegaraan digital juga memberikan pemahaman mengenai konsekuensi sosial dan hukum dari aktivitas yang dilakukan di internet sehingga peserta didik mampu bertindak secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Li et al. (2023) menjelaskan bahwa integrasi pendidikan kewarganegaraan digital dalam kurikulum sekolah mampu meningkatkan perilaku digital yang positif dan membangun kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab mereka dalam ruang digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan digital tidak cukup

diajarkan melalui program insidental, melainkan harus menjadi bagian yang melekat dalam sistem pendidikan formal.

Selain itu, Alenezi dan Alfaleh (2024) menegaskan bahwa penguatan kewarganegaraan digital membutuhkan kurikulum yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendidikan kewarganegaraan digital sebaiknya tidak hanya diajarkan pada mata pelajaran tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai disiplin ilmu sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Integrasi lintas mata pelajaran memungkinkan peserta didik memahami bahwa kewarganegaraan digital merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang harus diterapkan dalam berbagai situasi.

Dalam konteks Society 5.0, integrasi pendidikan kewarganegaraan digital juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan. Nunes (2025) menekankan bahwa lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat digital.

Keberhasilan integrasi pendidikan kewarganegaraan digital juga sangat bergantung pada kompetensi guru. Guru perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai kewarganegaraan digital agar mampu membimbing peserta didik secara efektif. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital guru menjadi bagian penting dalam implementasi kurikulum kewarganegaraan digital.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek Digital (*Project-Based Learning*)

Strategi kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek digital (*Project-Based Learning/PjBL*). Pendekatan ini dianggap sangat sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha yang cenderung menyukai pembelajaran aktif, interaktif, dan berbasis pengalaman. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam proses penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan digital, proyek dapat berupa kampanye anti-hoaks, pembuatan konten edukasi digital, pengembangan media literasi digital, atau kegiatan advokasi sosial melalui platform digital. Aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik mengaplikasikan konsep kewarganegaraan digital dalam situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Musman et al. (2024) menjelaskan bahwa Generasi Alpha memiliki kecenderungan belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi digital. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Melalui proyek digital, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi kompetensi utama dalam Society 5.0.

Selain itu, Miller (2023) menegaskan bahwa Generasi Alpha memiliki potensi besar dalam bidang inovasi dan teknologi. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide, menciptakan solusi, dan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Pembelajaran berbasis proyek digital tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta didik, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Flogie et al. (2025) menambahkan bahwa pendidikan masa depan harus mengutamakan pengalaman belajar yang autentik dan kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek digital menjadi sarana yang efektif untuk mempersiapkan Generasi Alpha menjadi warga negara digital yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab.

3. Pemanfaatan AI Secara Etis

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan digital perlu memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan AI secara etis. Hal ini penting karena Generasi Alpha akan hidup dalam masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi AI.

AI menawarkan berbagai manfaat seperti personalisasi pembelajaran, otomatisasi pekerjaan, dan peningkatan efisiensi dalam berbagai sektor. Namun, penggunaan AI juga menimbulkan berbagai persoalan etis seperti pelanggaran privasi, bias algoritma, penyebaran informasi palsu, dan ketergantungan teknologi. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memahami manfaat dan risiko penggunaan AI.

Subrahmanyam (2025) menjelaskan bahwa keterampilan kewarganegaraan digital dalam era Society 5.0 harus mencakup kemampuan menggunakan AI secara bertanggung jawab. Peserta didik perlu memahami bahwa teknologi harus digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, bukan untuk merugikan orang lain. Pendidikan mengenai etika AI juga penting untuk membangun kesadaran bahwa keputusan yang dihasilkan oleh teknologi harus tetap mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Simon (2025) menegaskan bahwa generasi muda perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang dihasilkan oleh AI. Mereka harus mampu membedakan antara informasi yang valid dan informasi yang menyesatkan serta memahami bahwa teknologi bukanlah sumber kebenaran yang absolut.

Dalam konteks Society 5.0, penggunaan AI harus berorientasi pada manusia (*human-centered technology*). Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan digital perlu mengembangkan kompetensi etika digital, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kritis agar Generasi Alpha mampu memanfaatkan AI secara bijaksana.

4. Penguatan Literasi Informasi dan Anti-Hoaks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi informasi merupakan kompetensi yang sangat penting dalam masyarakat digital. Kemudahan akses informasi yang tersedia melalui internet memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai pengetahuan secara cepat. Namun, kondisi tersebut juga meningkatkan risiko penyebaran hoaks, disinformasi, propaganda, dan manipulasi informasi.

Literasi informasi mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, mengelola, dan menggunakan informasi secara efektif. Dalam konteks kewarganegaraan digital, kemampuan ini membantu peserta didik menjadi pengguna informasi yang kritis dan bertanggung jawab. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu melakukan verifikasi dan analisis sebelum menyebarkannya kepada orang lain.

Mahmoudi-Dehaki dan Nasr-Esfahani (2025) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan fondasi utama dalam membangun warga negara digital yang bertanggung jawab. Individu yang memiliki kemampuan literasi informasi yang baik cenderung lebih mampu menghindari berbagai bentuk manipulasi informasi dan lebih bijaksana dalam menggunakan media digital.

Apriliyana (2025) menemukan bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Generasi Alpha adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi setiap hari. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan digital perlu mengintegrasikan pelatihan verifikasi fakta, analisis sumber informasi, dan evaluasi konten digital.

Pujianti et al. (2024) juga menegaskan bahwa budaya digital yang sehat hanya dapat dibangun melalui peningkatan kesadaran terhadap etika informasi dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, penguatan literasi informasi dan gerakan anti-hoaks menjadi strategi yang sangat penting dalam membangun masyarakat digital yang cerdas dan demokratis.

5. Pendidikan Keamanan Siber

Pendidikan keamanan siber merupakan strategi berikutnya yang sangat penting dalam penguatan kewarganegaraan digital. Tingginya penggunaan internet oleh Generasi Alpha membuat mereka rentan terhadap berbagai ancaman digital seperti pencurian identitas, penipuan daring, peretasan akun, malware, dan cyberbullying.

Hyka et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan keamanan siber mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap risiko digital serta kemampuan mereka dalam melindungi data pribadi. Peserta didik yang memahami keamanan siber cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan platform digital lainnya.

Selain aspek teknis, pendidikan keamanan siber juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial. Peserta didik perlu memahami bahwa tindakan di ruang digital dapat berdampak pada keamanan dan kenyamanan orang lain. Oleh karena itu, keamanan siber harus dipahami sebagai bagian dari etika dan kewarganegaraan digital.

6. Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Ruang Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila dalam ruang digital menjadi strategi penting untuk menjaga identitas bangsa di tengah arus globalisasi digital. Kemajuan teknologi tidak boleh menyebabkan lunturnya nilai-nilai moral, budaya, dan kebangsaan yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Indonesia.

Sitompul et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk Generasi Alpha sebagai pemimpin masa depan. Nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan menghormati keberagaman.

Hukubun et al. (2024) menemukan bahwa integrasi pendidikan karakter dengan literasi digital mampu meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Mereka menjadi lebih toleran, menghargai perbedaan, dan mampu berkomunikasi secara santun di ruang digital.

Melalui penguatan nilai-nilai Pancasila, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang kompeten, tetapi juga warga negara digital yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial.

7. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat Digital

Strategi terakhir yang ditemukan adalah penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan digital tidak dapat dilakukan secara efektif apabila hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Pembentukan karakter digital memerlukan keterlibatan berbagai pihak yang berinteraksi dengan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Aguirre dan Gómez (2019) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kesadaran kewarganegaraan anak. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan teladan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan mendampingi anak dalam aktivitas digital.

Nunes (2025) juga menegaskan bahwa kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam membangun warga negara digital yang bertanggung jawab. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat oleh keluarga dan lingkungan sosial, maka proses internalisasi nilai akan berlangsung lebih efektif.

Selain itu, masyarakat digital yang sehat dapat menjadi ruang belajar yang positif bagi peserta didik. Dukungan komunitas, media, pemerintah, dan berbagai lembaga sosial sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan edukatif.

Secara keseluruhan, ketujuh strategi tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan kewarganegaraan digital bagi Generasi Alpha harus dilakukan secara komprehensif melalui integrasi kurikulum, inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi secara etis, penguatan literasi informasi, pendidikan keamanan siber, internalisasi nilai-nilai Pancasila, serta kolaborasi seluruh pemangku kepentingan. Strategi tersebut diharapkan mampu membentuk Generasi Alpha sebagai warga negara digital yang cerdas, kritis, beretika, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masyarakat Society 5.0.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi Generasi Alpha sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital. Dalam konteks masyarakat Society 5.0, penguasaan teknologi saja tidak lagi memadai. Generasi Alpha dituntut untuk memiliki kompetensi kewarganegaraan digital yang mencakup kemampuan berpikir kritis, etika digital, literasi informasi, keamanan siber, serta tanggung jawab sosial dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan kewarganegaraan digital menjadi kebutuhan strategis dalam mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di era digital.

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat tujuh strategi utama yang dapat diterapkan dalam penguatan pendidikan kewarganegaraan digital bagi Generasi Alpha. Strategi tersebut meliputi integrasi digital citizenship dalam kurikulum, penerapan pembelajaran berbasis proyek digital (Project-Based Learning), pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) secara etis, penguatan literasi informasi dan gerakan anti-hoaks, pendidikan keamanan siber, penguatan nilai-nilai Pancasila dalam ruang digital, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat digital. Ketujuh strategi tersebut saling melengkapi dalam membentuk kompetensi, karakter, dan kesadaran kewarganegaraan digital yang dibutuhkan pada era Society 5.0.

Integrasi pendidikan kewarganegaraan digital dalam kurikulum menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab peserta didik sebagai warga negara digital. Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek digital memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Di sisi lain, pemanfaatan AI secara etis, penguatan literasi informasi, dan pendidikan keamanan siber berperan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam ruang digital menjadi landasan moral yang memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan,

persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Selain itu, kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan digital yang mendukung pembentukan karakter dan perilaku digital yang positif.

Dengan demikian, penguatan pendidikan kewarganegaraan digital tidak hanya bertujuan membentuk individu yang melek teknologi, tetapi juga menghasilkan warga negara digital yang cerdas, kritis, beretika, bertanggung jawab, dan ber karakter. Melalui implementasi ketujuh strategi tersebut secara terintegrasi dan berkelanjutan, Generasi Alpha diharapkan mampu menjadi generasi unggul yang tidak hanya mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan inovasi, memperkuat kehidupan demokratis, serta berkontribusi terhadap terwujudnya masyarakat Society 5.0 yang berpusat pada manusia (human-centered society). Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan masyarakat digital masa depan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan kewarganegaraan digital yang diberikan kepada generasi muda sejak dini. Oleh karena itu, penguatan pendidikan kewarganegaraan digital harus menjadi agenda prioritas dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia.

References

- Abildina, S. K., & Mukhametzhanova, Z. O. (2025). Teaching generation alpha in the context of digital transformation of education. *Ôrleu*. <https://doi.org/10.69927/kbyt2911>
- Aguirre Quezada, J. P., & Gómez Macfarland, C. A. (2019). La formación cívica de la generación alfa.
- Alenezi, N., & Alfaleh, M. (2024). Enhancing digital citizenship education in Saudi Arabian elementary schools: Designing effective activities for curriculum integration. *Frontiers in Education*, 9, Article 1494487. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1494487>
- Apriliyana, N. P. (2025). Children and digital literacy: 21st century education challenges and strategies. *Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1). <https://doi.org/10.32806/islamentary.v3i1.807>
- Di Putra, R., & Irwansyah. (2024). Empowering children as resilient digital citizens: Navigating the challenges of the digital media landscape. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 6(3). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.22310>
- Flogie, A., Aberšek, B., & Pesek, I. (2025). Education strategy for the net generation. *Information*, 16(9), 756. <https://doi.org/10.3390/info16090756>
- Haider, A. (2025). Digital social responsibility in the classroom: Preparing teachers to cultivate ethical online engagement. *Social Science Spectrum*, 4(4). <https://doi.org/10.71085/ss.04.04.358>
- Hawamdeh, M., & Hamayel, H. J. (2022). Methods used in digital citizenship: A systematic literature review. *Journal of Digital Educational Technology*, 2(4). <https://doi.org/10.30935/jdet/12520>
- Hukubun, M. D., Wakhudin, & Kasimbara, R. P. (2024). Character education in the digital age: Strategies for teaching moral and ethical values to a generation that grows up with technology. <https://doi.org/10.62872/8958fk80>
- Hyka, D., Milošević, M., & Ćirić, V. (2025). Cybersecurity awareness and education for young internet users: A comprehensive analysis of prevention strategies. <https://doi.org/10.1109/CNS66487.2025.11194926>
- Li, Y., Wu, X., Zhao, B., Wang, H., Li, X., & Wang, Y. (2023). Integrating digital citizenship into a primary school course "Ethics and the Rule of Law": Necessity, strategies and a pilot study. In *Lecture Notes in Computer Science*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-35731-2_7
- Mahmoudi-Dehaki, M., & Nasr-Esfahani, N. (2025). Nurturing responsible digital citizens in the online world. In *Advances in Educational Technologies and Instructional Design*. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-6675-2.ch004>

- Melhuish, N., Spencer, K., Webster, A., & Boyle, M. (2018). From literacy to fluency to citizenship: Digital citizenship in education. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3220745>
- Miller, D. (2023). Embracing the technological metamorphosis: Envisioning higher education for generation alpha in a shifting educational landscape. *International Journal Software Engineering and Computer Science*, 3(2), 367–378. <https://doi.org/10.35870/ijsecs.v3i2.1492>
- Musman, M., Muda, S., Arifin, N. N. M., Ismail, N., & Ahmad, N. (2024). Malaysian alpha alchemy: Crafting education for tomorrow's leaders. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 11(9). <https://doi.org/10.14738/assrj.119.2.1740>
- Nunes, M. A. B. (2025). A formação de cidadãos digitais nas instituições de ensino. <https://doi.org/10.51891/rease.978-65-6054-175-7-4>
- Parveen, A., Bashir, F., Nazir, A., Bhat, M. A., & Ahmad, S. (2024). Pedagogical strategies for developing digital literacy. In *Advances in Educational Technologies and Instructional Design*. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2591-9.ch011>
- Pujianti, A., Malau, K. D. B., Ulandari, U., Siregar, A., Simanjuntak, J., & Silalahi, R. (2024). Membangun budaya positif berinternet berbasis etika dan kewarganegaraan serta meningkatkan kesadaran masyarakat di era digital. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3). <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i3.3394>
- Salsabila, O. G., Maulana, N., Syahputra, M. R., et al. (2024). Pendidikan kewarganegaraan pada generasi alpha sebagai upaya membangun kesadaran kewarganegaraan yang berkualitas. *Jurnal Nakula*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i3.788>
- Simon, N. (2025). Towards technological literacy. In *Advances in Educational Technologies and Instructional Design*. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-6675-2.ch009>
- Sitompul, L. R., Japar, M., Sukardjo, M., & Rahmawati, Y. (2023). Kepemimpinan digital masa depan melalui pendidikan karakter generasi alpha. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 19(2). <https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6465>
- Subrahmanyam, S. (2025). Developing digital citizenship skills. In *Advances in Computational Intelligence and Robotics Book Series*. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-1062-6.ch012>